



PENDEKATAN DEEP LEARNING DALAM PROSES PEMBELAJARAN PAI DI SMP NEGERI 1 ARONGAN LAMBALEK

Sy. Rohana¹, Marhamah², Zikriati³, Suharman⁴, Firdaus⁵, Syarifah Laudya Humairah⁶

STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh^{1,2,3,4,5,6}

e-mail : sy.rohana@staindirundeng.ac.id¹, marhamah1603@staindirundeng.ac.id²

Hanif.jamin@staindirundeng.ac.id³, zikriati@staindirundeng.ac.id⁴

Diterima 14/07/2026; Direvisi: 16/07/2026; Diterbitkan: 27/07/2026

ABSTRAK

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pembelajaran yang bermakna sehingga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Arongan Lambalek. Kegiatan dilaksanakan pada September 2025 dengan melibatkan guru PAI dan guru mata pelajaran lainnya. Metode pelaksanaan meliputi webinar, diskusi interaktif, dan dokumentasi yang dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan, sedangkan evaluasi kegiatan disusun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pelaksanaan serta respons peserta terhadap implementasi *deep learning*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai prinsip, strategi, dan langkah penerapan *deep learning* dalam pembelajaran. Guru juga menunjukkan komitmen untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dengan berperan sebagai motivator, perancang pembelajaran, dan fasilitator dialog yang mendorong kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, serta penguatan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini memberikan gambaran bahwa penguatan kapasitas guru melalui webinar dan diskusi dapat mendukung kesiapan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pendekatan Deep Learning

ABSTRACT

Deep learning is a learning approach that emphasizes conceptual understanding, critical thinking, collaboration, and meaningful learning, making it highly relevant to Islamic Religious Education (IRE) instruction. This community service program aimed to enhance teachers' understanding and readiness to implement the deep learning approach in Islamic Religious Education at SMP Negeri 1 Arongan Lambalek. The program was conducted in September 2025 and involved Islamic Religious Education teachers as well as teachers from other subject areas. The implementation methods included webinars, interactive discussions, and documentation conducted in an integrated activity, while the evaluation employed a qualitative descriptive approach to describe the implementation process and participants' responses to the deep learning approach. The results indicated that participants gained a better understanding of the principles, strategies, and practical implementation of deep learning in classroom instruction. The teachers also demonstrated a strong commitment to developing student-centered learning by serving as motivators, instructional designers, and facilitators of dialogue that foster critical thinking, conceptual understanding, and students' religious character development. The





program demonstrates that strengthening teachers' professional capacity through webinars and collaborative discussions can effectively support the implementation of the deep learning approach in Islamic Religious Education, leading to more meaningful, reflective, and competency-oriented learning aligned with twenty-first-century educational demands.

Keywords: *PAI Learning, Deep Learning Approach*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga memiliki karakter religius, kemampuan berpikir kritis, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi digital, transformasi sosial, dan perubahan paradigma pendidikan menuntut pembelajaran PAI untuk beradaptasi dengan pendekatan yang lebih inovatif agar tetap relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan dinilai kurang mampu membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah yang menjadi tuntutan dunia pendidikan modern. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik mampu mengonstruksi pengetahuan secara aktif dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Solahudin (2024) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang mampu mendorong terbentuknya pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan belajar sepanjang hayat melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam.

Transformasi pendidikan nasional melalui implementasi Kurikulum Merdeka semakin memperkuat pentingnya penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan *deep learning* dipandang selaras dengan arah kebijakan tersebut karena menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan melalui proses eksplorasi, refleksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Implementasi pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan kompetensi yang berkelanjutan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Keberhasilan implementasi *deep learning* memerlukan dukungan kebijakan, kesiapan guru, perangkat pembelajaran, dan lingkungan belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Putra et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi kebijakan pembelajaran mendalam memerlukan sinergi antara regulasi, kompetensi pendidik, serta strategi pembelajaran yang adaptif agar transformasi pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan berkelanjutan.

Meskipun konsep *deep learning* telah menjadi salah satu arah pengembangan pembelajaran di Indonesia, implementasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat sekolah. Dalam praktiknya, sebagian guru masih mengalami kesulitan merancang aktivitas pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, melakukan refleksi, serta mengaitkan materi dengan permasalahan kehidupan nyata. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran PAI pada beberapa satuan pendidikan masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan belum sepenuhnya mengembangkan pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian Retta et al. (2025) menunjukkan bahwa berbagai hambatan implementasi *deep learning* berasal dari keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, penyusunan perangkat ajar, pemanfaatan strategi pembelajaran aktif, serta adaptasi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru



melalui kegiatan pendampingan dan pengembangan profesional menjadi kebutuhan penting agar implementasi *deep learning* dapat berlangsung secara optimal.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap kualitas proses pembelajaran apabila didukung oleh kesiapan guru dan desain pembelajaran yang tepat. Hadyan et al. (2025) menjelaskan bahwa implementasi pembelajaran mendalam mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, memperkuat kemampuan analisis, serta membangun pembelajaran yang lebih kontekstual melalui aktivitas yang berpusat pada peserta didik. Pada saat yang sama, implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter dan pengalaman belajar autentik sebagaimana dijelaskan oleh Suja'i (2023). Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah juga terbukti mampu meningkatkan kemampuan inovatif peserta didik dalam pembelajaran PAI melalui keterlibatan aktif selama proses belajar mengajar. Sukriyatun et al. (2023) menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berkolaborasi, serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi sehingga sangat relevan untuk mendukung implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada era Kurikulum Merdeka. Melalui kemampuan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep keislaman secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai situasi kehidupan. Pendekatan *deep learning* memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses refleksi, eksplorasi, diskusi, dan penyelesaian masalah yang kontekstual. Kondisi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik berperan aktif dalam menemukan dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Soleha dan Azizah (2025) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada penyelesaian masalah memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kemampuan *critical thinking* peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam tidak hanya dipengaruhi oleh model pembelajaran, tetapi juga oleh kompetensi guru dalam merancang pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru PAI dituntut untuk berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus desainer pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar aktif, kolaboratif, dan reflektif. Peran tersebut menjadi sangat penting karena pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran melalui aktivitas yang menuntut analisis, argumentasi, dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pendamping yang mengarahkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri. Adfiani et al. (2025) menegaskan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama.

Selain mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga diarahkan untuk membentuk karakter religius peserta didik sebagai salah satu capaian utama pendidikan nasional. Pembentukan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi ajaran Islam, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan, pengalaman belajar yang bermakna, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan *deep learning* mendukung proses tersebut karena memberikan



kesempatan kepada peserta didik untuk memahami makna ajaran agama secara lebih mendalam sebelum mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai keagamaan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengamalkannya secara konsisten. Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah berkontribusi dalam memperkuat karakter religius peserta didik, sedangkan Futra et al. (2023) menjelaskan bahwa metode pembiasaan menjadi strategi yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan melalui aktivitas pembelajaran yang terstruktur.

Implementasi pendekatan *deep learning* juga memerlukan dukungan motivasi belajar yang tinggi karena motivasi menjadi faktor penting yang memengaruhi keterlibatan peserta didik dalam setiap proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih aktif mengeksplorasi informasi, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan merefleksikan hasil belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Minat belajar yang tinggi akan memperkuat motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif sebagaimana karakteristik pendekatan *deep learning*. Selain itu, penggunaan media dan strategi pembelajaran yang inovatif juga mampu meningkatkan antusiasme peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Rista (2022) menjelaskan bahwa minat belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, sedangkan Sinaga et al. (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Arongan Lambalek sebagai upaya memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan karakter religius peserta didik sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran abad ke-21.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Arongan Lambalek. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 27 September 2025 di Aula SMP Negeri 1 Arongan Lambalek dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran lainnya sebagai peserta. Tahapan pelaksanaan terdiri atas tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pelaksanaan dilaksanakan melalui webinar untuk menyampaikan materi mengenai konsep, prinsip, dan strategi implementasi *deep learning*, dilanjutkan dengan diskusi interaktif antara narasumber dan peserta untuk menggali pengalaman, kendala, serta alternatif penerapan pendekatan tersebut dalam proses pembelajaran PAI.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi kegiatan, hasil diskusi, catatan lapangan, serta telaah dokumen pendukung yang berkaitan dengan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada tingkat pemahaman peserta terhadap konsep *deep learning*, respons peserta selama kegiatan, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut pada proses pembelajaran. Untuk memperkuat interpretasi hasil, data lapangan dipadukan dengan kajian literatur yang relevan sehingga



diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian dan implikasinya terhadap penguatan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang lebih bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 1 Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat, dengan sasaran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan guru mata pelajaran lainnya. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai konsep *deep learning*, dilanjutkan dengan webinar, diskusi interaktif, serta wawancara untuk menggali pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan tersebut pada pembelajaran PAI. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung secara aktif dengan adanya interaksi dua arah antara narasumber dan peserta sehingga berbagai pengalaman serta kendala yang dihadapi guru dapat diidentifikasi secara komprehensif. Temuan awal menunjukkan bahwa sekolah memiliki sarana dasar yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi meskipun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek. Gambaran umum kondisi sekolah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil SMP Negeri 1 Arongan Lambalek

Komponen	Kondisi
Status sekolah	Negeri
Lokasi	Kecamatan Arongan Lambalek, Kabupaten Aceh Barat
Luas lahan	20.020 m ²
Jumlah siswa	326 orang
Jumlah guru	27 orang
Guru PAI	3 orang
Ruang kelas	14 ruang
Laboratorium	2 ruang
Perpustakaan	2 ruang
Sanitasi	4 unit
Internet	Tersedia
Listrik	Tersedia
Akreditasi	B

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa SMP Negeri 1 Arongan Lambalek memiliki sumber daya pendidikan yang relatif memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning*. Ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, jaringan internet, dan tenaga pendidik menjadi modal awal dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Meskipun demikian, berdasarkan hasil diskusi bersama guru, pemanfaatan fasilitas tersebut dalam pembelajaran PAI masih belum optimal karena implementasi pendekatan *deep learning* merupakan kebijakan yang relatif baru bagi sebagian besar guru. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kapasitas guru agar mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara lebih efektif. Kondisi tersebut



menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* tidak hanya ditentukan oleh sarana, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia.

Setelah kegiatan webinar selesai, tim pengabdian melakukan wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman, kesiapan, serta pengalaman mereka dalam menerapkan pendekatan *deep learning*. Hasil wawancara kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama sehingga lebih mudah dianalisis. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang telah dipahami guru sekaligus menemukan kebutuhan pengembangan kompetensi yang masih diperlukan. Ringkasan hasil wawancara tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Guru PAI Mengenai Implementasi *Deep Learning*

Tema	Hasil Temuan
Pemahaman konsep	Guru memahami bahwa <i>deep learning</i> menekankan pemahaman konseptual, analisis, dan pembelajaran bermakna.
Peran guru	Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan perancang pembelajaran.
Kesiapan implementasi	Guru merasa cukup siap menerapkan <i>deep learning</i> , namun masih memerlukan pendampingan lanjutan.
Pengembangan kompetensi	Guru aktif mengikuti pelatihan, membaca referensi, berdiskusi, dan belajar secara mandiri.
Perancangan pembelajaran	Guru menyusun tujuan, aktivitas berbasis masalah, refleksi, dan evaluasi autentik.
Pengembangan berpikir kritis	Guru menggunakan diskusi, studi kasus, proyek, debat, dan teknologi pembelajaran.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI telah memiliki pemahaman awal mengenai pendekatan *deep learning* beserta karakteristiknya dalam pembelajaran. Salah seorang guru menyampaikan bahwa “*pendekatan deep learning dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep PAI yang kompleks melalui analisis, bukan hanya menghafal materi.*” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru telah memahami perubahan paradigma pembelajaran dari berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga mengemukakan bahwa dirinya harus berperan sebagai fasilitator, motivator, sekaligus perancang pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah berdasarkan nilai-nilai Islam. Temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan webinar berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyatakan kesiapan untuk mulai menerapkan pendekatan *deep learning* dalam proses pembelajaran meskipun masih membutuhkan penguatan kompetensi melalui pelatihan yang berkelanjutan. Salah seorang guru mengungkapkan bahwa “*saya merasa cukup siap menggunakan pendekatan deep learning, tetapi masih perlu terus belajar mengikuti perkembangan teknologi dan strategi pembelajaran yang sesuai.*” Guru juga menjelaskan bahwa mereka telah mulai merancang pembelajaran dengan menentukan tujuan pembelajaran, menyusun aktivitas berbasis proyek, memanfaatkan diskusi, studi kasus, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk



melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya. Selain itu, guru menyampaikan bahwa penggunaan teknologi digital dipandang dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik apabila digunakan secara tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, tetapi juga mendorong munculnya komitmen untuk mengimplementasikan pendekatan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapat perhatian. Hambatan tersebut tidak hanya berasal dari aspek kompetensi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan waktu pembelajaran, sarana pendukung, sistem asesmen, serta budaya belajar peserta didik. Berbagai faktor tersebut menyebabkan guru belum dapat menerapkan pembelajaran mendalam secara optimal meskipun telah memahami konsep dasarnya. Temuan ini diperoleh melalui diskusi kelompok dan wawancara mendalam bersama guru PAI serta kepala sekolah setelah kegiatan webinar selesai. Ringkasan hambatan implementasi *deep learning* di SMP Negeri 1 Arongan Lambalek disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hambatan Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI

No.	Hambatan	Temuan Lapangan
1	Kompetensi guru	Sebagian guru belum pernah mengikuti pelatihan resmi mengenai <i>deep learning</i> .
2	Keterbatasan waktu	Alokasi waktu PAI dinilai belum memadai untuk menerapkan pembelajaran berbasis proyek dan refleksi.
3	Sarana pembelajaran	Pemanfaatan perangkat digital, internet, dan media interaktif belum optimal di seluruh kelas.
4	Sistem asesmen	Penilaian masih didominasi tes tertulis sehingga kemampuan berpikir kritis belum terukur secara optimal.
5	Budaya belajar	Sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pembelajaran hafalan dan ceramah.
6	Dukungan lingkungan	Dukungan orang tua dan lingkungan terhadap pembelajaran inovatif masih perlu diperkuat.
7	Ukuran kelas	Jumlah peserta didik yang relatif banyak menyulitkan guru memberikan pendampingan secara individual.

Berdasarkan Tabel 3, hambatan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan pelatihan mengenai implementasi *deep learning*. Salah seorang guru menyampaikan bahwa “*kami masih belajar secara mandiri melalui internet dan berdiskusi dengan sesama guru karena belum banyak pelatihan resmi yang dapat diikuti.*” Guru juga mengemukakan bahwa keterbatasan waktu pembelajaran PAI sering kali membuat proses diskusi, refleksi, dan pembelajaran berbasis proyek belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Selain itu, sistem evaluasi yang masih berorientasi pada tes tertulis menyebabkan guru lebih sering mengejar penyelesaian materi dibandingkan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* memerlukan dukungan



kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta penyesuaian sistem asesmen agar sejalan dengan karakteristik pembelajaran mendalam.

Selain mengidentifikasi berbagai hambatan, kegiatan pengabdian juga menghasilkan sejumlah rekomendasi yang dapat diterapkan untuk memperkuat implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Rekomendasi tersebut disusun berdasarkan hasil diskusi bersama guru, kepala sekolah, dan narasumber sehingga mencerminkan kebutuhan nyata di lapangan. Fokus utama rekomendasi diarahkan pada peningkatan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi pembelajaran, penguatan strategi pembelajaran aktif, serta penyempurnaan sistem penilaian. Ringkasan rekomendasi hasil kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekomendasi Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran PAI

No.	Rekomendasi	Implementasi
1	Pelatihan guru	Workshop dan pelatihan berkelanjutan mengenai <i>deep learning</i> dan pembelajaran berbasis AI.
2	Pengembangan media	Pemanfaatan video interaktif, animasi, simulasi, dan platform pembelajaran digital.
3	Pembelajaran berbasis proyek	Mengembangkan proyek keagamaan yang kontekstual dan kolaboratif.
4	Pendampingan peserta didik	Bimbingan individual bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
5	Penguatan berpikir kritis	Meningkatkan penggunaan diskusi, studi kasus, debat, dan refleksi pembelajaran.
6	Inovasi asesmen	Mengembangkan penilaian berbasis proyek, portofolio, rubrik, dan <i>self-assessment</i> .
7	Kolaborasi sekolah	Meningkatkan kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung pembelajaran bermakna.

Tabel 4 menunjukkan bahwa guru memandang pelatihan berkelanjutan sebagai kebutuhan paling penting dalam mendukung implementasi *deep learning*. Salah seorang guru menyatakan bahwa “*kami berharap sekolah dapat memfasilitasi pelatihan, workshop, dan pendampingan sehingga penerapan deep learning tidak hanya dipahami secara teori, tetapi benar-benar dapat dilaksanakan di kelas.*” Guru juga menilai bahwa penggunaan teknologi, proyek pembelajaran, studi kasus, video interaktif, dan asesmen autentik akan membuat pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Secara keseluruhan, hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa guru memiliki sikap positif terhadap implementasi pendekatan *deep learning* serta berkomitmen untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep *deep learning*, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat dijadikan acuan oleh sekolah dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendukung penguatan karakter religius, kemampuan berpikir kritis, dan kompetensi peserta didik sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21.



Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memperoleh respons positif dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Arongan Lambalek. Hasil wawancara mengindikasikan bahwa guru mulai memahami pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum semata, tetapi diarahkan pada pembentukan pengalaman belajar yang bermakna melalui aktivitas refleksi, diskusi, dan pemecahan masalah. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma guru dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pemahaman konseptual guru mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Temuan ini sejalan dengan Santiani (2025) yang menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, dan bermakna sehingga proses pembelajaran tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Peningkatan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah memberikan kontribusi terhadap kesiapan guru dalam menghadapi transformasi pendidikan di era digital. Berdasarkan hasil diskusi, guru menyadari bahwa pembelajaran PAI perlu dirancang agar mampu menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Pemahaman tersebut memperlihatkan bahwa guru mulai memandang proses belajar sebagai sarana membangun kemampuan berpikir, bukan sekadar proses menghafal materi pelajaran. Kondisi ini memperkuat asumsi bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif. Hasil pengabdian ini memperkuat temuan Haq dan Prasetyo (2025) yang menyatakan bahwa *deep learning* merupakan pendekatan transformasional karena mampu mengubah orientasi pembelajaran menjadi lebih kontekstual, adaptif, dan berpusat pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh.

Hasil pengabdian juga menunjukkan bahwa guru mulai memahami perubahan perannya dalam implementasi *deep learning*, yaitu tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator, motivator, sekaligus desainer pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari komitmen guru untuk menyusun aktivitas belajar berbasis diskusi, studi kasus, proyek, dan refleksi sehingga peserta didik memperoleh kesempatan membangun pengetahuannya secara mandiri. Perubahan tersebut merupakan indikator bahwa guru mulai mengadopsi praktik pembelajaran yang lebih adaptif terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka dan kebutuhan peserta didik abad ke-21. Selain meningkatkan keterlibatan peserta didik, pendekatan ini juga mendorong guru merancang pembelajaran yang kontekstual dengan menghubungkan materi Pendidikan Agama Islam dengan berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan Oktaviani (2024) yang menjelaskan bahwa integrasi teknologi dan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu memperkuat pengalaman belajar yang lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik, serta didukung oleh hasil penelitian Azima et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman konseptual melalui aktivitas belajar yang aktif, kolaboratif, dan reflektif.

Temuan lain yang diperoleh dari kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik



melalui penggunaan strategi pembelajaran yang menekankan analisis, pemecahan masalah, refleksi, dan diskusi ilmiah. Guru menyampaikan bahwa peserta didik mulai lebih aktif mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, menghubungkan materi PAI dengan fenomena kehidupan sehari-hari, serta memberikan alasan terhadap setiap pendapat yang disampaikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penguasaan materi secara hafalan, tetapi diarahkan pada kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Perubahan ini menjadi indikator bahwa pendekatan *deep learning* mampu membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Surawan dan Arzakiah (2022) yang menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada *critical thinking* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sejalan dengan penelitian Hayati et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada era Society 5.0 perlu dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang kontekstual, serta didukung oleh temuan Sulaiman (2024) bahwa keberhasilan guru PAI tidak hanya diukur dari penyampaian materi, tetapi juga dari kemampuannya membimbing peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk karakter, sikap toleransi, dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai pendukung proses belajar. Selama kegiatan diskusi, guru menyampaikan bahwa penggunaan media digital, video pembelajaran, platform pembelajaran daring, serta aplikasi berbasis kecerdasan buatan mulai dipandang sebagai sarana yang dapat membantu peserta didik memahami materi PAI secara lebih kontekstual dan menarik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI tidak hanya terjadi pada perubahan metode mengajar, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru juga menyadari bahwa teknologi tidak berfungsi menggantikan peran pendidik, melainkan menjadi instrumen untuk memperkaya interaksi, memperluas sumber belajar, dan meningkatkan kualitas refleksi peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Hasil ini sejalan dengan Khoiriyah (2024) yang menegaskan bahwa guru PAI pada era digital harus mampu membangun akhlak mulia melalui strategi pembelajaran yang inovatif, sedangkan Fauzi et al. (2025) menjelaskan bahwa integrasi *artificial intelligence* dalam evaluasi pembelajaran PAI memberikan peluang untuk mengembangkan asesmen yang lebih autentik, adaptif, dan berorientasi pada proses belajar peserta didik.

Implikasi lain dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya kesadaran guru mengenai pentingnya pengembangan kompetensi profesional secara berkelanjutan agar implementasi *deep learning* dapat berlangsung secara konsisten. Guru mengemukakan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memerlukan kesiapan dalam merancang perangkat ajar, memilih strategi pembelajaran yang sesuai, serta memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana untuk mendukung pembelajaran yang aktif dan reflektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran PAI tidak cukup hanya melalui perubahan kurikulum, tetapi juga harus diikuti oleh penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan inovasi pembelajaran dengan perkembangan teknologi. Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa kegiatan pendampingan, pelatihan, dan forum berbagi praktik baik menjadi kebutuhan nyata bagi guru agar mampu mengimplementasikan pembelajaran yang relevan dengan tantangan pendidikan abad ke-21. Temuan ini memperkuat hasil penelitian



Muis et al. (2025) yang menyatakan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan peluang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus menuntut peningkatan literasi digital, kemampuan pedagogis, dan kesiapan profesional guru dalam menghadapi transformasi pendidikan pada era Society 5.0.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian memberikan bukti bahwa pendekatan *deep learning* mampu memperkuat kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai *deep learning*, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, pembentukan karakter religius, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi nilai tambah kegiatan pengabdian karena menghasilkan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI sesuai arah kebijakan pendidikan nasional. Kebaruan kegiatan ini terletak pada upaya mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dengan penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendampingan langsung kepada guru sehingga implementasinya tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi diarahkan pada praktik pembelajaran di kelas. Temuan tersebut sejalan dengan Qusairi et al. (2026) yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam melalui *deep learning* harus dirancang secara kontekstual dan reflektif agar peserta didik mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan, serta diperkuat oleh Purnama dan Hermawan (2026) yang menegaskan bahwa penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi strategi efektif untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, mengembangkan karakter religius, dan membentuk kompetensi peserta didik secara utuh sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Arongan Lambalek menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan makna yang lebih luas daripada sekadar perubahan strategi mengajar. Pendekatan ini mampu mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*), sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Implementasi pendekatan tersebut turut memperkuat kemampuan berpikir kritis, meningkatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran, serta mendukung internalisasi nilai-nilai religius, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan sopan santun. Dengan demikian, tujuan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI sekaligus memperkuat kualitas proses pembelajaran telah tercapai dan memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Implikasi hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* memerlukan komitmen berkelanjutan dari sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui pelatihan, pendampingan, komunitas belajar, serta pengembangan perangkat ajar dan asesmen autentik yang selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Dukungan pemanfaatan teknologi digital dan inovasi pembelajaran juga menjadi faktor penting untuk memperluas penerapan *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian maupun penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada



implementasi *deep learning* secara berkelanjutan di berbagai jenjang pendidikan, pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi dengan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta evaluasi dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis, karakter religius, dan hasil belajar peserta didik. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman sekaligus mendukung terwujudnya tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adfiani, L. N., Masri, D., & Muslem, M. (2025). Upaya guru PAI dalam mengembangkan kemampuan *critical thinking* siswa di SMPN 40 Takengon. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 182–191. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.660>
- Azima, R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Model pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan agama Islam untuk sekolah dasar kelas rendah. *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 3(2), 42–48. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v3i2.525>
- Fauzi, M. R., Zahro, S. F., Bashith, A., & Hakim, M. J. M. (2025). Peluang dan tantangan integrasi *artificial intelligence* dalam evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 10(2), 217–227. <https://www.educasia.or.id/index.php/educasia/article/view/345>
- Futra, E. S., Aulia, A. F., & Suratman, S. (2023). Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter *religious* siswa SMP Nabil Husein Samarinda. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(3), 109–116. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>
- Hadyan, N., Nafi'ah, L. A., Najwa, F. A., Nency, A. N. A., & Widiyanah, I. (2025). Analisis pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) di SMP Negeri 40 Surabaya. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 199–207. <https://doi.org/10.58540/pijar.v4i1.1179>
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). *Deep learning* sebagai pendekatan transformasional dalam pendidikan: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(3), 1826–1842. <https://doi.org/10.30605/jsrg.8.3.2025.7021>
- Hayati, A. N., Raharjo, R., & Ikhrom, I. (2024). Islamic religious education (PAI) learning in the Society 5.0 era to improve critical thinking skills. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(2), 140–157. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i2.23095>
- Khoiriyah, M. (2024). Peran guru PAI dalam membangun akhlak mulia siswa pada era digital. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(2), 230–247. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/joies/article/view/724>
- Lestari, N. A., Nabilah, S. F., Safira, R., Lilis, N., Hardiyanti, S., Rani, F. S., ... & Fauzan, R. (2025). Penerapan pembiasaan "tadarus sebelum belajar" dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Negeri 7 Kota Serang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 50–58. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i1.3416>
- Muis, M. A., Maisarah, A., Fitri, A., Ramadhani, C., Syahwira, E., Akbar, M. A., ... & Mulyani, S. (2025). Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam kurikulum pendidikan agama Islam era 5.0: Tantangan dan peluang. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3219–3233. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/7707>
- Oktaviani, R. (2024). Integrasi teknologi *deep learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 61–67. <https://doi.org/10.65094/t6bc4f16>
- Purnama, W. B., & Hermawan, A. (2026). Konsep penerapan *deep learning* pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Ma'arif NU Karanggedang



- Purbalingga. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 5(2), 78–87. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/984>
- Putra, R. E., Daryanto, E., & Mudjisusaty, Y. (2025). Analisis kebijakan pendidikan terhadap implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*). *Journal of Educational Management and Technology*, 1(1). <https://ejournal.cendekiainsight.com/index.php/Educational/article/view/11>
- Qusairi, M., Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Internalisasi nilai Islam melalui *deep learning*: Kerangka perencanaan pembelajaran PAI yang kontekstual dan reflektif. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 5(3), 310–322. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/1055>
- Retta, E. M., Prasasti, T. I., Aprilia, M., Lubis, N. A., Annisa, N., & Nur, S. F. (2025). Peran guru menghadapi hambatan dalam mengimplementasi pendekatan *deep learning* di SMPN 11 Medan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(4), 560–566. <https://doi.org/10.62710/6rz1qz77>
- Rista, N. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap motivasi belajar mahasiswa Universitas Panca Sakti Bekasi. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 148–152. <https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/RDJE/article/view/12075>
- Santiani, S. (2025). Analisis literatur: Pendekatan pembelajaran *deep learning* dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 50–57. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4357>
- Sinaga, I. T. D., Rahan, N. W., & Azahari, A. R. (2022). Pengaruh media pembelajaran Kahoot terhadap motivasi belajar siswa SDN Nanga Bulik 6 Kabupaten Lamandau. *Journal of Environment and Management*, 3(1), 55–61. <https://doi.org/10.37304/jem.v3i1.4286>
- Solahudin, W. (2024). Penerapan *deep learning* dalam pendidikan di Indonesia: Tantangan dan peluang implementasi teknologi pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 48–55. <https://doi.org/10.65094/ypdnj013>
- Soleha, A. P., & Azizah, I. N. (2025). Implementasi model *problem based learning* kaitannya dengan *critical thinking* pembelajaran PAI kelas IX di SMP N 1 Bantarsari Kabupaten Cilacap. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 106–124. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1199>
- Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Qomar. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 147–170. <https://doi.org/10.70143/hasbuna.v2i1.143>
- Sukriyatun, G., Mujahidin, E., & Tanjung, H. (2023). Model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan inovasi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam SMP di Kota Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i2.3935>
- Sulaiman, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159–179. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i1.3261>
- Surawan, S., & Arzakiah, A. (2022). Efforts to improve PAI learning through the critical thinking model. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 15–28. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.2004>